

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
FILSAFAT, AGAMA, DAN TATTWA  
DALAM BINGKAI KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA HINDU**

**Oleh  
PEMAKALAH SEMINAR NASIONAL 27-28 OKTOBER 2014**

**FAKULTAS BRAHMA WIDYA  
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR  
2014**

## DAFTAR ISI

Judul	i
Panitia Penerbit	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Kearifan Lokal dan Kehidupan Beragama Hindu Di Kalimantan Tengah (Perspektif Teologi Hindu) <b>I Ketut Subagiasta</b>	1
Mitos Prabu Watugunung Dalam Tradisi Hindu Nusantara Dalam Perspektif Teologi Pendidikan Hindu <b>I Nyoman Suarka</b>	12
<i>TATTWA:</i> Memahami dan Menghayati Keeka-Anekaan Tuhan Melalui <i>Omkara</i> <b>I Wayan Suka Yasa</b>	21
Filsafat Perennial: Melacak Kesatuan Transendental Dalam Kehidupan Antarumat Beragama <b>I Nyoman Yoga Segara</b>	36
Diskursus "Perempuan" Dalam Teks Cerita <i>Ni Diah Tantri</i> <b>I Nengah Duija</b>	43
Titik Temu Spiritualitas Dan Sains Modern <b>I Ketut Widnya</b>	53
Padmāsana dan Matrātma Sadāśiwa <b>I Made Surada</b>	66
Intip Perkawinan <i>Nyeburin</i> Lintas Agama Di Bali <b>I Putu Sudarma</b>	73
Fungsi Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Beragama Bagi Umat Hindu Di Bali <b>I Nengah Lestawi</b>	82
Tradisi Pemujaan Lingga-Yoni Serta Kaitannya Dengan Upacara Keagamaan Di Pura Pucak Mangu <b>I Ketut Tanu</b>	88
Persembahan <i>Yañja Sesa</i> Dalam Bentuk <i>Banten Saiban</i> Menghindarkan Keluarga Hindu Dari Dosa Akibat Menyantap Makanan (Studi Analisis Kritis Perspektif Teologi Hindu) <b>I Ketut Donder</b>	92
Pemujaan Bhatara Rambut Sedana Sebagai Teologi Kemakmuran <b>Ida Ayu Tary Puspa</b>	104

## FILSAFAT PERENNIAL: MELACAK KESATUAN TRANSCENDENTAL DALAM KEHIDUPAN ANTARUMAT BERAGAMA

Oleh  
I Nyoman Yoga Segara

### Abstrak

Filsafat perennial mungkin tidak sepopuler cabang filsafat lain yang lebih progresif, meskipun kehadirannya sudah dimulai pada 1500an, atau bahkan bersamaan sejak filsafat diperkenalkan secara ilmiah oleh filosof purba di dunia Barat. Jauh sebelumnya, tradisi Hindu di India telah memijarkan kebajikan serupa. Masalahnya, nilai-nilai perennial tersebut masih tersembunyi dalam katup narasi-narasi besar dalam ilmu-ilmu sosial, terlebih post-modern. Kajian ini hanya mencoba untuk mengingatkan kembali bahwa dalam pluralisme dan berbagai kontestasi yang terdapat di dalamnya, masih hidup nilai-nilai keabadian yang kekal dari semua agama. Perennialisme seperti ini akan menjadi pilihan di masa depan jika terdapat kemauan dan kemampuan untuk hidup bersama dalam keberagaman. Lebih jauh, bersedia melakukan perjumpaan batin dengan agama orang lain, tanpa jatuh pada pandangan generik bahwa agama itu sama, serta berani memberikan apresiasi dan bersikap adil pada semua agama. Kajian ini juga bertujuan untuk memantik intelektualitas sekaligus spritualitas bahwa perennialisme membuka ruang lebar terjadinya dialektika dan interaksi, bahkan meta-dialog yang hasilnya kadang tidak terendus. Dengan analisis konteks seperti ini, kajian ini mendorong untuk ditemukan dan dikembangkan nilai-nilai perennial dalam Hindu tidak saja untuk memenuhi kebutuhan menjaga kehidupan antarumat beragama, tetapi interagama Hindu.

**Kata Kunci:** Filsafat Perennial, Perennialisme, Kesatuan Transendental, Kehidupan Antarumat Beragama

### I. Pendahuluan

Jika mendengar atau bahkan mungkin menyaksikan sendiri sebuah bentrok yang melibatkan kelompok berbeda agama—termasuk biasanya melibatkan suku dan etnis, peristiwa seperti itu dapat saja dilihat dari dimensi yang beragam. Bahkan secara ekstrim dapat dikatakan sebagai komitmen dari masing-masing kelompok untuk menegakkan kebenaran agama yang diyakini, namun sayangnya dengan cara yang berbeda, seringkali dalam bentuk konflik dan anarkhi.

Secara alamiah, manusia ketika dikelompokkan, apalagi dengan sengaja untuk maksud menang-kalah akan condong melahirkan klaim-klaim sepihak. Cara yang sama berlaku penuh dalam kehidupan agama setiap pemeluknya. Tersedia ragam pilihan untuk akhirnya menganggap ajaran agama sendiri paling benar, yang lain salah dan lebih rendah. Ada sikap superior pada satu pihak, inferior di lain pihak. Oposisional ini juga merembes ke dalam pilihan keyakinan internal setiap agama, misalnya dengan aneka aliran keagamaan. Hidup rukun akhirnya hanya dimaknai secara artifisial diruang-ruang formal, padahal dan harusnya ada kesiapsediaan setiap orang untuk menerima beragam keliyanaan, ideologi sekalipun.

Dalam spektrum yang lebih makro (baca: nasional), ada diksi bahwa kemajemukan bangsa menjadi sasaran untuk dipersalahkan sebagai sumber friksi, meski tidak sedikit, atau bahkan lebih banyak yang menganggapnya sebagai kekuatan potensial bahkan sebagai kekayaan paripurna. Atas hal ini, ada baiknya mendengar pernyataan Geertz (1993):

“Kalau bangsa Indonesia tidak pandai mengelola keanekaragaman agama, etnik, budaya dan lain-lainnya, maka Indonesia akan dapat pecah menjadi negara-negara kecil. Apabila potensi sosio-kultural itu tidak dikelola dengan baik, besar kemungkinan

kesamaan dari semua manusia. Tema ini menjadi kunci utama untuk memahami filsafat Steuchus serta objek dari filsafat perennialnya.<sup>4</sup>

Kata perennial menjadi makin populer ketika Leibniz dalam sepucuk surat yang dituliskannya pada 1715, di mana ia membicarakan tentang pencarian jejak-jejak kebenaran di kalangan filosof kuno dan tentang pemisah yang terang dari yang gelap. Pencarian ini sejatinya mengenai hal-hal yang bersifat perennial.<sup>5</sup>

Sedangkan dalam diskursus filsafat agama, kata perennial mengagendakan paling tidak tiga diskusi penting, yakni tentang Tuhan, wujud yang absolut dan tunggal; tentang fenomena pluralisme; dan tentang penelusuran akar-akar kesadaran religiusitas individu maupun kelompok. Karenanya kemudian, untuk memahami filsafat perennial ini dapat didekati dari tiga sudut pandang. *Pertama*, secara epistemologi, filsafat perennial membahas makna, substansi dan sumber kebenaran agama serta bagaimana kebenaran itu berproses dan mengalir dari Tuhan, Yang Absolut. *Kedua*, secara ontologis, filsafat perennial berusaha menjelaskan adanya sumber dari segala yang ada namun bersifat relatif. *Ketiga*, secara psikologis, filsafat perennial berusaha mengungkapkan apa yang disebut wahyu batiniah, agama asli, kebenaran abadi, *sophia perennis* yang terdapat dalam hati setiap pemeluk agama yang akan menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan benar.<sup>6</sup>

Berdasarkan atas tiga pendekatan tersebut, filsafat perennial tidak akan jatuh pada pengandaian bahwa semua agama itu sama hanya karena filsafat ini berusaha menemukan nilai-nilai keabadian setiap agama. Jika seperti itu, maka pandangan ini keliru karena akan mereduksi keliyanaan setiap agama yang justru menjadi kekayaan atau dapat dianggap sebagai sikap yang tidak menghargai religiusitas yang partikular. Artinya dualistik antara fenomena dan noumena setiap agama tetap terharga.

Pokok pandangan filsafat perennial adalah setiap agama secara esoterik memiliki pesan yang sama namun disampaikan dalam ragam simbol dan nama. Maknawi dari keragaman ini adalah universalitas substansi agama dengan justru mengapresiasi partikularitas yang diekspresikan ke dalam berbagai bentuk tradisi yang terentang dalam sejarah kelahiran setiap agama.

Titik persamaan yang hendak dicari dalam filsafat perennial adalah kesamaan-kesamaan transedental setiap agama (*transcendental unity of religions*) yang secara otentik melampaui batas-batas manifestasi lahiriah serta sesuatu yang tidak lenyap karena perubahan waktu dan tempat. Mungkin terkesan idealistik, namun itulah yang harus dilakukan dan dijalankan untuk memperantai setiap perbedaan yang semakin tajam akibat nirkesadaran akan hakikat keabadian nilai kebenaran agama.

Mengingat filsafat perennial menganggap bahwa segala sesuatu yang ada sebagai manifestasi dari Yang Absolut lalu mengada ke dalam berbagai entitas maka segala sesuatu juga memiliki hakikat yang sama. Untuk mengungkap kesamaan hakikat ini dapat ditagih pada akar-akar filsafat perennial yang bertalikelindan dengan pohon-pohon besar lainnya, seperti kosmologi, antropologi, sosiologi dan disiplin ilmu lainnya. Dalam setiap jantung disiplin ilmu itu teraliri metafisika murni yang satu dan sama: kebenaran hakiki!

## 2.2 Filsafat Perennial: Menuju Universalitas dan Inklusivitas

Salah satu "misi" filsafat perennial, jika boleh menganggapnya seperti itu, adalah menemukan hakikat kebenaran yang abadi dari masing-masing agama secara transedental yang dibangun justru di atas keragaman eksoterisme. Pendek alasan, filsafat perennial terarahkan pada kemampuan untuk membaca dan melihat esensi dan noumena yang terletak di balik gambar, simbol, bentuk dan fenomena dari setiap agama, meskipun eksoterisme yang mewujudkan ke dalam artefak dan aktivitas agama adalah dualitas yang tidak terpisahkan. Mereka ini bukan dualisme, tetapi lebih kepada dualitas.



### *Satu Tuhan, Banyak Nama*

Setiap pemeluk agama akan mengalami kesulitan yang luar biasa untuk menemukan Tuhan yang diyakini sebagai Realitas Tertinggi, Yang Absolut, Yang Esa. Kehadirannya lalu dirasakan melalui berbagai bahasa, simbol dan bentuk yang dikonstruksi dengan cara berbeda-beda. Filsafat perennial membuka jalan bagi manusia untuk menemukannya Realitas Tertinggi itu melalui ruh, jiwa, atma yang ada dalam dirinya sebagai personifikasi ilahiah. “Yang di Dalam” sama dengan “Yang di Luar”. Distingsi keduanya terletak pada alam yang dihidupinya. Karenanya, dalam pandangan perennial, manusia secara primordial selalu menyukai jejak-jejak sejarah tentang Tuhan, sekurang-kurangnya seseorang yang dianggap terpilih untuk diyakini sebagai wakil Tuhan.

Distansi yang jauh antara Tuhan dan pemeluknya dijabatani dengan beragam nama, dan mereka mendekati Tuhan Yang Esa melalui nama-nama yang sebagian besar diciptakan sendiri. “Tuhan Yang Sebenarnya” tetap menjadi wujud agung yang berada di luar jangkauan nalarnya, dan tetap bersifat simbolik.

Filsafat perennial memungkinkan semua manusia mengalami kondisi psikologis yang serupa, di mana mereka memberi nama kepada Tuhan yang tidak bernama, lalu mendekatinya dengan sifat-sifat yang dianggap mewakili perasaan terdalamnya. Artinya, antara “nama” dan “yang diberi nama” tetap harus dibedakan, sebagaimana *symbol* dan *the thing symbolized*. Tuhan adalah simbol untuk Tuhan. Namun demikian, filsafat perennial senantiasa membicarakan Tuhan sebagai *The Secred* dan *The One*.

Manusia secara universal melakukan tindakan yang kurang lebih sama. Mempertinggi satu nama Tuhan dengan nama Tuhan agama lain menjadi sebuah anomali dalam filsafat ketuhanan. Menyadari kelebihan sekaligus kelemahan semacam ini, dapat mengeluarkan manusia dari cangkang fanatisme yang berlebihan.

### *Meta-Dialog dalam Keberagaman*

Melalui nilai-nilai perennial agama yang mungkin saja memiliki kesamaan, kalau bukan kesatuan, menjadi *entry point* untuk saling terbuka dan membuka diri dari kebakuan dialog. Resiprositas teologis adalah cara untuk menemukan kebenaran hakiki masing-masing agama sehingga menjadi modal sosial yang kuat dalam menjaga kehidupan agama.

Pada akhirnya, dialog yang sehat adalah berani keluar dari keterikatan “bentuk” tanpa melupakan “bentuk” asal sebagai *the inner identity* yang khas dan unik. Filsafat perennial mendorong penganut agama untuk sampai pada *meta-religious language*, di mana kesadaran metafisik menjadi tulang punggung dialektika.

Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis menganjurkan bahwa dialog agama haruslah memenuhi tiga prinsip dasar. *Pertama*, setiap umat beragama yang membuka dirinya untuk berdialog dengan umat agama lain yang berbeda hendaknya mengakui adanya suatu logika yang menyatakan bahwa Yang Satu bisa dipahami dan diyakini dengan berbagai bentuk dan tafsiran. *Kedua*, bahwa banyaknya bentuk dan tafsiran mengenai Yang Satu itu harus dipandang hanya sebagai “alat” atau “jalan” menuju ke Hakikat Yang Absolut. *Ketiga*, bahwa karena keterbatasan dan sekaligus kebutuhan akan komitmen terhadap suatu pengalaman partikular mengenai realitas yang transenden dan absolut, maka pengalaman partikular akan berfungsi dalam arti yang sepenuhnya sebagai kriteria yang mengabsahkan pengalaman keagamaan pribadi.<sup>9</sup>

### **2.3 Filsafat Perennial dan Hinduisme**

Jauh sebelum filsafat di Barat menggema, peradaban Timur menyediakan tanah yang landai berseminya nilai-nilai kebenaran yang abadi. Perjumpaan yang intim antara manusia dengan alam sebagai rumah besar yang dihidupi Tuhan tanpa kecuali menjadi penanda mekarnya perennialisme di Timur, teristimewa India. Pun ketika agama Hindu,

kebajikan, yang sayangnya kebanyakan para orientalis, lalu berani berkata “*you can't say that one is better than another*” sebagaimana Paul F. Knitter dalam *No Other Name*.

Dalam upaya menjaga kehidupan antarumat beragama, filsafat perennial sebetulnya jauh mentransendensi kearifan-kearifan lokal, meskipun serpihannya mungkin saja telah merembes dan menyatu ke dalamnya. Namun dalam konteks keberagaman akan tetap dan selalu mendapat resistensi, entah masih suburnya primordialisme hingga politik negara (baca: otonomi daerah). Situasi ini sesungguhnya tidak hanya terjadi di dalam kehidupan umat Hindu dengan umat agama lain, orang Bali dengan etnis lain, tetapi juga terjadi dan nyata pada umat Hindu, dan pada sesama orang Bali sendiri.

Jika nilai-nilai perennialisme diyakini telah mengada di dalam banyak kearifan lokal, menjadi tugas akademik untuk mendefinisi atau bahkan lebih serius melakukan konstruksi ulang terhadap apa yang dimaksud kearifan lokal di tengah begitu banyaknya pendapat para ahli, selain yang sudah dikenal selama ini sebagai *local wisdom* atau *local genius* dalam antropologi. Setelahnya, apa nilai keabadian dari kearifan lokal tersebut untuk mendorong para penghayatnya bisa hidup berdampingan jika di dalam konteks kehidupan keberagaman, atau pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomis, sosial-budaya, politik, hukum dan dimensi alamiah lainnya.

#### IV. Daftar Pustaka

- <sup>1</sup> Hayat, Bahrul. 2012. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta: Saadah Cipta Mandiri.
- <sup>2</sup> Echoles, John M. dan Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- <sup>3</sup> O'Collins, Gerald dan G. Farrugia. 1996. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- <sup>4</sup> Kata Pengantar Sayyed Hossein Nasr dalam Frithjof Schuon. 1976. *Islam and The Perennial Philosophy*, translated by J. Peter Hobson, World of Islam Festival Publishing Company Ltd.
- <sup>5</sup> *Ibid*
- <sup>6</sup> Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis. 1995. *Agama Massa Depan*. Jakarta: Paramadina.
- <sup>7</sup> Schuon, Frithjof. 1976. *Islam and The Perennial Philosophy*, translated by J. Peter Hobson, World of Islam Festival Publishing Company Ltd.
- <sup>8</sup> Kata Pengantar Budhy Munawar-Rachman dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis. 1995. *Agama Massa Depan*. Jakarta: Paramadina.
- <sup>9</sup> Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis. 1995. *Agama Massa Depan*. Jakarta: Paramadina.
- <sup>10</sup> Sjadzali, Munawir. *Kerukunan Umat Beragama Suatu Keharusan*. Kompas, 24 Nopember 1990.
- <sup>11</sup> Leopold E.A. Howe. 1984. *God, People, Spirit and Witches: The Balinese System of Person Definition*. BKI.
- <sup>12</sup> Eiseman, Jr., Fred B. 1989. *Bali Sekala & Niskala*. Berkeley, California.
- <sup>13</sup> Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. London, Hutchinson & CO Publisher LTD.